

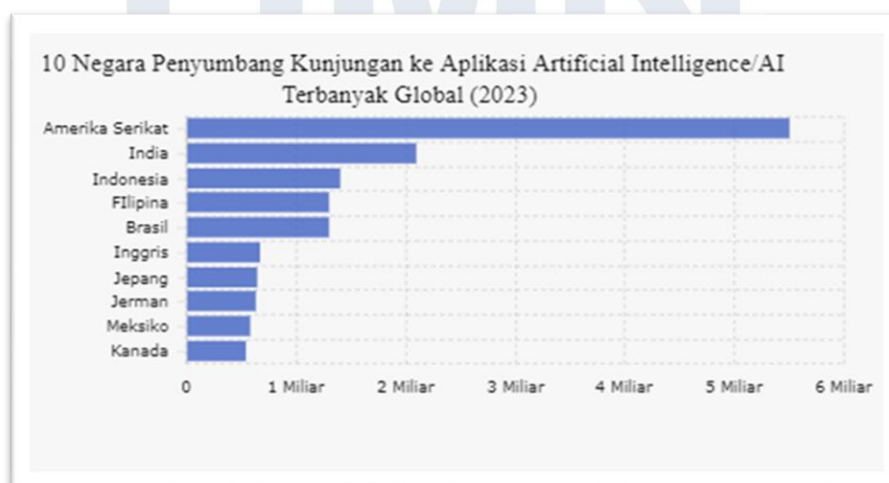
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi saat ini tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan yang semakin maju dan kompleks. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat dan praktis, sehingga cara mereka belajar pun banyak melibatkan kehadiran teknologi. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) yang kini menjadi alat bantu dalam menyelesaikan berbagai kebutuhan seperti akademik. Fenomena penggunaan *generative artificial intelligence* (GenAI) telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan akademik mahasiswa.

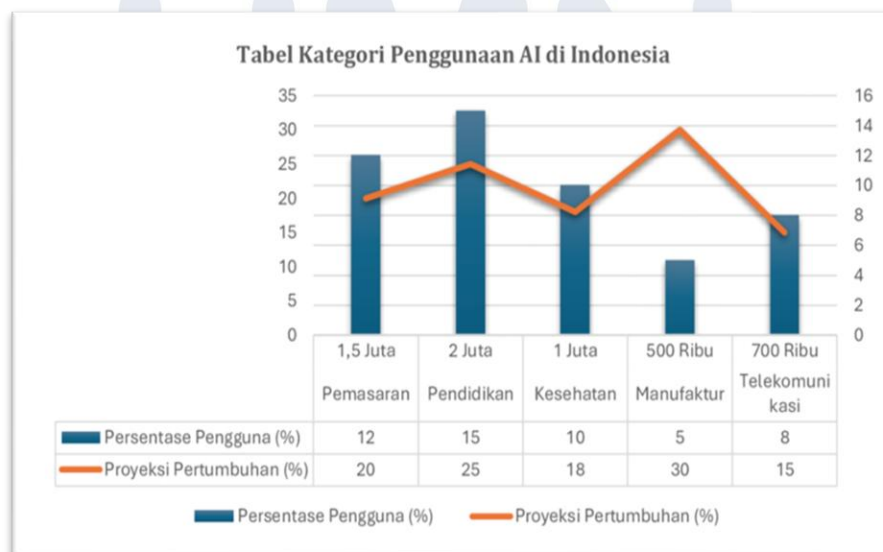
Berdasarkan dengan laporan Nabila Muhamad (2023) pada Databoks, Indonesia berada di posisi ketiga sebagai negara dengan jumlah pengguna aplikasi Kecerdasan Buatan (AI) terbanyak di dunia, setelah Amerika Serikat dan India. Tingginya frekuensi penggunaan AI ini menunjukkan bahwa teknologi kecerdasan buatan sudah menjadi elemen dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.



Gambar 1. 1 Negara Penyumbang Kunjungan ke Aplikasi AI terbanyak global (2023)
Sumber : Databoks

Posisi Indonesia dalam daftar diatas menegaskan bahwa penggunaan AI tidak lagi menjadi fenomena tertentu atau terbatas pada kelompok tertentu, melainkan telah menjadi fenomena umum yang merata di berbagai lapisan masyarakat. Kedudukan Indonesia di posisi ketiga penyumbang kunjungan ke aplikasi AI menandakan banyaknya aktivitas warga Indonesia yang menggunakan AI. Berdasarkan data dari hasil analisis F. Rahmawati (2023) pada situs Kompas.id pun menunjukkan bahwa 14 dari 38 provinsi memiliki angka rata-rata paparan AI pada 22% tenaga kerja di Indonesia. Tingkat paparan AI di DKI Jakarta sendiri mencapai 31,7%. Angka tersebut diikuti oleh Kepulauan Riau 27,%, Banten 27,6%, Jawa Barat (Jabar) 25,5%, dan DI Yogyakarta (DIY) 25,5%.

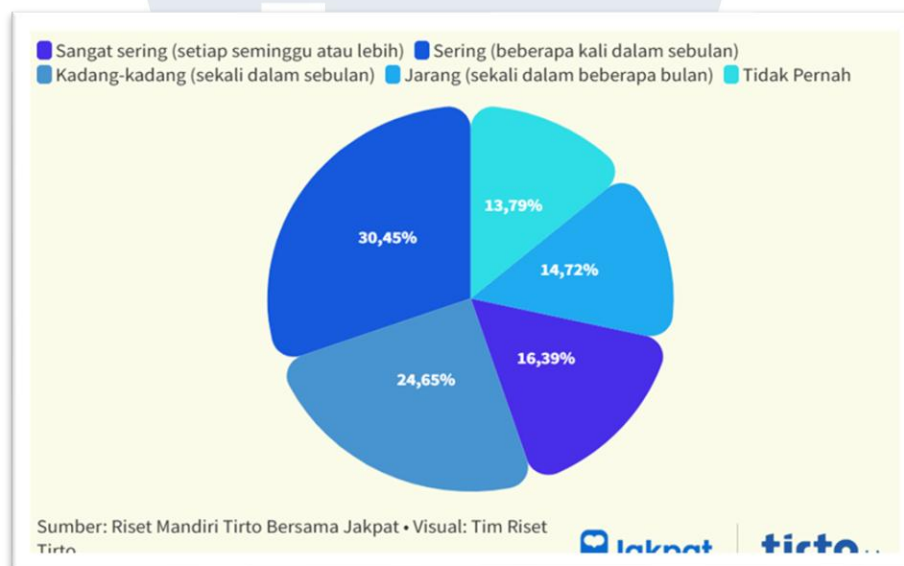
Menurut data kategori penggunaan AI di Indonesia, sektor pendidikan adalah pengguna terbesar, dengan perkiraan 2 juta pengguna atau 15% dari total penggunaan, sekaligus diproyeksikan memiliki pertumbuhan sebesar 25% dibandingkan sektor lain seperti pemasaran, kesehatan, manufaktur, dan telekomunikasi. Angka ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya ada sebagai teknologi untuk hiburan atau komersial, tetapi juga telah memasuki ruang belajar dan proses akademik secara langsung.



Gambar 1. 2 Kategori Penggunaan AI di Indonesia

Sumber : Garuda Website

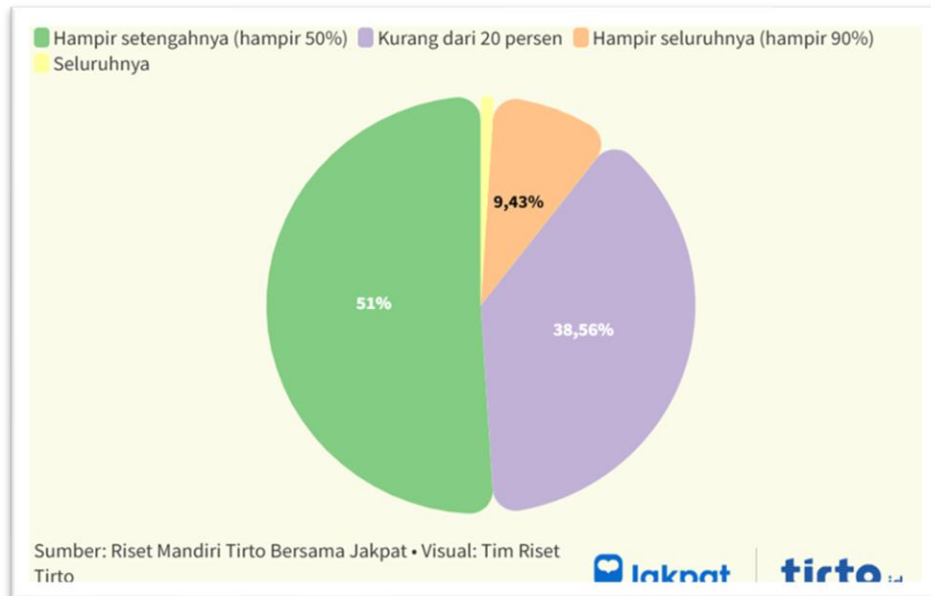
Selain jumlah pengguna AI yang besar di Indonesia secara keseluruhan, fenomena penerapan AI di bidang pendidikan juga menunjukkan tren yang sangat tinggi. Menurut survei yang dilakukan oleh Tirto dan Jakpat pada tahun 2024, sebagian besar siswa dan mahasiswa saat ini menjadikan AI sebagai elemen penting dalam proses belajar mereka. Dalam data "Apakah Kamu Pernah Menggunakan Perangkat Kecerdasan Buatan (AI), seperti ChatGPT, untuk Mengerjakan Tugas Sekolah/Kampus", tercatat 30,45% responden menggunakan AI dengan sangat sering untuk menyelesaikan tugas sekolah atau universitas, diikuti oleh 24,65% yang menggunakannya secara teratur, dan 16,39% yang setidaknya memanfaatkan AI sekali setiap bulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lebih dari 70% siswa dan mahasiswa telah menggunakan AI dalam menyelesaikan tugas akademiknya.



Gambar 1. 3 Data Penggunaan Perangkat Kecerdasan Buatan (AI), seperti ChatGPT, untuk Mengerjakan Tugas Sekolah/Kampus
Sumber : Tirto.id

Bukan hanya dalam hal frekuensi penggunaan, tingkat ketergantungannya juga tampak cukup tinggi. Dalam data "Seberapa Banyak Proporsi Tugas yang Dibuat Menggunakan AI", 51% responden melaporkan bahwa hampir separuh dari pekerjaan mereka diselesaikan dengan bantuan AI, sementara 9,43% mengaku menggunakan AI untuk hampir semua tugasnya. Fakta ini

menunjukkan bahwa AI kini bukan hanya alat bantu, tetapi telah berubah menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran dan penyusunan tugas akademis.



Gambar 1. 4 Proporsi Tugas yang Dibuat dengan AI
Sumber : Tirto.id

Dalam keseharian kampus, tidak sulit menemukan peristiwa bahwa mahasiswa semakin mengandalkan teknologi ini, baik secara eksplisit maupun implisit, terutama dalam penyelesaian tugas. Mahasiswa cenderung lebih memilih menggunakan AI untuk mencari informasi dibandingkan membaca buku sebagai sumber utama (Lukman et al., 2023). Hal yang awalnya digunakan hanya sebagai alat bantu pencarian referensi atau meringkas bacaan, kini bergeser ke ranah yang lebih mendasar yaitu pembuatan draft tulisan, penyusunan argumen, bahkan sekadar melakukan parafrasa sederhana.

Bagi sebagian mahasiswa, membuka laman *chatbot* AI saat menghadapi tugas terasa lebih mudah dan lebih cepat dibandingkan berpikir mandiri. Fenomena ini membentuk pengalaman baru di lingkungan akademik, di mana kecepatan dan kemudahan sering kali mengalahkan proses yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan tinggi.

Beberapa Penelitian menunjukkan adanya dilema yang dialami mahasiswa adalah kebutuhan efisiensi berhadapan dengan rasa takut kehilangan kemampuan intelektual (Zhai et al., 2024). Beberapa menunjukkan bahwa AI memang memberikan manfaat, seperti membantu menghemat waktu, mempermudah pencarian informasi, dan bisa digunakan kapan saja serta di mana saja. Namun, terdapat juga sisi negatif yang ditemukan. Sahla Nasution et al. (2025) misalnya, menjelaskan bahwa penggunaan AI bisa membuat mahasiswa terlalu bergantung, menurunkan kreativitas, membuat malas berpikir, hingga mengurangi interaksi sosial. Bahkan, mereka menemukan bahwa kecenderungan ini juga memicu plagiarisme dan menurunkan minat membaca mahasiswa.

Chan (2025) memperkenalkan istilah “AIgiarism” untuk menjelaskan bentuk baru plagiarisme yang difasilitasi AI. Ia menemukan bahwa meskipun mahasiswa menolak mengirimkan tulisan murni buatan AI, banyak dari mereka masih ragu-ragu terkait penggunaannya dalam bentuk parafrasa atau pengembangan ide. (Ju, 2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang sangat bergantung pada AI mengalami penurunan akurasi dan pemahaman menulis hingga 25%. Hal ini memicu turunnya kepercayaan diri dan membuat mereka meragukan keaslian karya sendiri. Playfoot et al. (2024) menambahkan bahwa 68% mahasiswa mengakui penggunaan GenAI bertentangan dengan integritas akademik, tetapi 52% tetap mengutamakan kenyamanan dan menganggap risikonya rendah.

Kemudian, ditemukan juga bahwa meskipun mahasiswa percaya AI membantu memperjelas tulisan, hal ini tidak benar-benar meningkatkan keterampilan menulis mereka. Ironsi & Solomon Ironsi (2024) mengungkapkan bahwa adanya kesenjangan antara manfaat yang dirasakan dengan keterampilan nyata menimbulkan ketegangan psikologis. Bahkan, 61% mahasiswa mengaku frustrasi karena tidak mampu berkembang secara mandiri ketika terlalu bergantung pada AI. Hutson (2024) menunjukkan bahwa 45% mahasiswa meragukan kemampuan mereka menyelesaikan tugas akademik tanpa bantuan AI setelah terbiasa menggunakannya.

Selanjutnya terdapat pula dampak signifikan penggunaan AI pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Sihombing, 2025). Firdaus et al. (2025) juga menjelaskan bahwa ketergantungan pada AI bisa menggerus kemampuan analitis dan kreatif. Wawancara mereka dengan mahasiswa menunjukkan bahwa banyak mahasiswa lebih memilih langsung membuka AI ketika diberi pertanyaan: sebagian karena ragu dengan jawaban mereka sendiri, sebagian lagi karena malas berpikir, dan sebagian sudah terbiasa dengan kemudahan yang diberikan AI.

Dari berbagai temuan tersebut, terlihat bahwa penggunaan AI memiliki dua sisi yang bertolak belakang. Pada satu sisi, mahasiswa mengakui adanya manfaat nyata dari penggunaan GenAI. Mereka merasa lebih terbantu dalam menyusun kalimat yang runtut, memperoleh inspirasi gagasan, dan menghemat waktu pengerjaan tugas. Namun di sisi lain, ada perasaan yang lebih kompleks yaitu keraguan akan keaslian karya, ketakutan akan berkurangnya kemampuan berpikir kritis, serta kegelisahan moral terkait integritas akademik. Perasaan kontradiktif ini memperlihatkan adanya ketegangan psikologis yang khas, yaitu kondisi disonansi kognitif.

Disonansi kognitif, seperti yang dijelaskan oleh Leon Festinger dalam Morvan & O'Connor (2017), muncul ketika seseorang menghadapi ketidaksesuaian antara keyakinan dan perilakunya. Mahasiswa yang memahami pentingnya integritas akademik merasa dilema ketika tetap menggunakan AI demi efisiensi. Mereka merasionalkan tindakan tersebut dengan berbagai justifikasi, mulai dari alasan kepraktisan, keterbatasan waktu, hingga dorongan sosial karena “semua orang juga melakukannya”. Fenomena ini tidak hanya sekadar permasalahan penggunaan teknologi, melainkan proses batin yang melibatkan negosiasi makna dan rasionalisasi kognisi.

Penelitian ini dapat dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi dalam konteks ini akan difokuskan pada pendekatan ilmu komunikasi. Dalam pandangan Ilmu Komunikasi, pemanfaatan AI tidak hanya dilihat sebagai isu psikologis seseorang, tetapi juga sebagai bagian dari interaksi manusia dengan teknologi. Seorang teoretikus, Andrea L. Guzman, menegaskan bahwa

komunikasi antara manusia dan adalah mesin suatu konsep serta area penelitian dalam komunikasi karena berkaitan dengan pembentukan makna antara manusia dan mesin (Pramana et al., 2023). AI berfungsi sebagai sarana komunikasi baru, di mana mahasiswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga dapat berinteraksi seolah-olah dengan rekan diskusi yang memberikan masukan, ide, atau bahkan jawaban langsung. Menurut Sherry Turkle, manusia cenderung memperlakukan AI sosial seperti teman atau bahkan pengganti interaksi manusia, walaupun menyadari bahwa entitas itu tidak memiliki emosi yang sesungguhnya (Dr. Ana Fitriana Poerana, 2025, p. 61)

Interaksi ini selanjutnya berdampak pada cara komunikasi mahasiswa bagaimana mereka berbicara dengan diri sendiri (intrapersonal), berdiskusi dengan teman-teman, hingga bernegosiasi mengenai etika akademik dengan pendidik. Pada saat ini lah muncul disonansi kognitif yang dimaknai tidak hanya sebagai pertentangan internal, tetapi juga sebagai fenomena komunikasi yaitu bagaimana mahasiswa menginterpretasikan, mendiskusikan, dan membangun wacana sosial mengenai pemanfaatan AI.

Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari penelitian psikologi, sebab tidak hanya fokus pada aspek internal individu, tetapi juga menekankan pola komunikasi serta pembentukan makna sosial yang muncul dari interaksi mahasiswa komunikasi dengan AI sebagai media baru. Pandangan ini menegaskan posisi penelitian dalam bidang Ilmu Komunikasi serta membedakannya dari pendekatan psikologis yang lebih fokus pada aspek mental individu.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan peneliti pada beberapa mahasiswa ilmu komunikasi yang mengalami ketergantungan penggunaan *Generative AI* pada pengerjaan tugas akademik, ditemukan bahwa pemanfaatan AI selalu diiringi rasa khawatir. Mereka merasakan manfaat yang ditawarkan AI seperti efisiensi waktu, tetapi di sisi lain mereka khawatir bahwa karya mereka dianggap plagiarisme, serta cemas kemampuan berpikir kreatifnya berkurang. Hal ini menegaskan bahwa disonansi kognitif pada mahasiswa ilmu komunikasi merupakan pengalaman yang nyata dialami.

Kondisi ini menjadi semakin menarik diteliti karena berbeda dengan mahasiswa dari bidang lain. Mahasiswa ilmu komunikasi terbiasa mempelajari teori komunikasi, etika, literasi media, retorika, dan cara produksi pesan yang kreatif. Pengetahuan teoritis ini semestinya membentuk kesadaran kritis yang lebih tinggi pada media dan teknologi. Dalam hal ini, mahasiswa Ilmu Komunikasi diharapkan mampu mengendalikan teknologi, bukan dikendalikan olehnya. Namun, kenyataan di lapangan justru memperlihatkan hal yang berbanding terbalik, meskipun memahami risiko plagiarisme dan menurunnya kualitas akademik, mereka tetap terjebak dalam pola ketergantungan pada GenAI.

Meski kajian-kajian sebelumnya telah menyinggung disonansi kognitif dalam penggunaan AI, masih terdapat celah penelitian. Sebagian besar Penelitian berfokus pada alasan mahasiswa menggunakan AI dan konflik batin yang ada di dalamnya antara rasa bersalah atau khawatir kemampuan menurun, dan efisiensi waktu. Namun belum banyak yang menggali bagaimana mereka memaknai disonansi kognitif tersebut. Kemudian dari segi subjek penelitian belum ada yang membahas dari perspektif mahasiswa Ilmu Komunikasi beserta dengan kaitannya dengan teori disonansi kognitif. Oleh karena itu pada penelitian ini akan dikaji terkait pengalaman subjektif mahasiswa ilmu komunikasi dan menggunakan Teori Disonansi Kognitif Leon Festinger sebagai acuan teori.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan disonansi kognitif dan strategi meredakan disonansi yang dilakukan mahasiswa bidang Ilmu Komunikasi dalam konteks ketergantungan pada GenAI untuk pengerjaan tugas akademik. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menilai benar atau salahnya penggunaan AI, melainkan untuk menggali bagaimana mahasiswa mengelola kontradiksi yang mereka alami.

Pendekatan kualitatif, dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman subjektif mahasiswa secara mendalam. Pendekatan ini membuka ruang bagi mahasiswa untuk menuturkan kisah, perasaan, dan refleksi mereka sendiri tanpa dibatasi oleh variabel kuantitatif. Dengan cara ini,

penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mengenai proses negosiasi makna, justifikasi, dan rasionalisasi yang berlangsung dalam diri mahasiswa sehingga relevan untuk menjawab pertanyaan inti penelitian bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi memaknai disonansi kognitif yang mereka alami dalam ketergantungan pada GenAI.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian memperkaya kajian komunikasi dengan menghubungkan teori disonansi kognitif dengan fenomena penggunaan teknologi mutakhir dalam ranah akademik. Secara praktis, penelitian dapat menjadi refleksi bagi mahasiswa, pendidik, dan institusi pendidikan untuk meninjau kembali praktik penggunaan GenAI, bukan hanya dari sisi manfaat kegunaan, tetapi juga dari sisi perkembangan intelektual, etika, dan identitas akademik.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dimulai dari pergeseran pola komunikasi akademik yang dialami oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi ketika berinteraksi dengan Generative AI (GenAI) dalam menyelesaikan tugas kuliah. Kehadiran GenAI kini bukan hanya sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai cara baru dalam berkomunikasi antara manusia dan teknologi. Interaksi tersebut membuat mahasiswa tidak hanya menerima informasi dari AI, tetapi juga mempertimbangkan, menafsirkan, dan mengambil keputusan berdasarkan respons yang diberikan *Generative AI*. Di satu sisi, interaksi ini memberikan kemudahan dalam menciptakan gagasan, merancang kerangka tulisan, serta memperlancar proses akademik. Namun, di sisi lain, interaksi yang terjadi menimbulkan ketegangan berupa keraguan tentang keaslian karya, kekhawatiran mengenai penurunan kemampuan berpikir, serta dilema etis berkaitan dengan integritas akademik yang kemudian menyebabkan disonansi kognitif dalam diri mahasiswa.

Masalah komunikasi dalam penelitian ini berfokus pada munculnya disonansi kognitif yang dialami mahasiswa Ilmu Komunikasi ketika menggunakan *Generative AI* dalam pengerjaan tugas akademik. Kemudahan dan manfaat yang diberikan *Generative AI* mendorong mahasiswa untuk semakin bergantung pada teknologi tersebut, tetapi di sisi lain mereka tetap memiliki nilai-nilai akademik, seperti integritas, kemampuan berpikir, dan kepemilikan karya. Pertentangan antara manfaat penggunaan *Generative AI* dengan nilai-nilai akademik tersebut menimbulkan disonansi kognitif. Pengalaman inilah yang mendorong mahasiswa untuk memaknai konflik yang mereka rasakan serta menemukan cara untuk mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi memaknai disonansi kognitif akibat ketergantungan pada *Generative AI* dalam pengerjaan tugas akademik, serta bagaimana mereka mereduksi atau mengurangi disonansi yang mereka alami.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi memaknai disonansi kognitif yang muncul akibat ketergantungan pada *Generative AI* dalam pengerjaan tugas akademik?
2. Bagaimana mereka mengurangi disonansi kognitif akibat ketergantungan pada *GenAI* dalam penyelesaian tugas akademik?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi memaknai disonansi kognitif yang muncul akibat ketergantungan pada *Generative AI* dalam pengerjaan tugas akademik, serta bagaimana mereka merasionalisasi atau meredakan ketegangan tersebut sebagai bagian dari pengalaman komunikasi mereka.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan teori disonansi kognitif dalam konteks komunikasi digital. Temuan penelitian pun dapat dijadikan materi pembelajaran di berbagai mata kuliah, misalnya Komunikasi Interpersonal yang membahas cara mahasiswa mendiskusikan dan menyelesaikan konflik internal melalui interaksi dengan teman sebaya maupun pengajar. *AI for Communication* dengan menekankan relasi manusia dan teknologi dalam kegiatan akademik. Selain itu, studi ini juga berkaitan dengan disiplin Teori Komunikasi karena menerapkan teori klasik dalam konteks yang berbeda, serta Etika Komunikasi dan Literasi Media yang menganalisis penggunaan AI dari perspektif etika, kejujuran, dan keterampilan digital. Dengan cara ini, penelitian ini dapat memperluas wacana akademis dan berfungsi sebagai acuan dalam memahami perubahan komunikasi di zaman kemajuan teknologi kecerdasan buatan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa agar lebih bijak memakai GenAI, tidak hanya untuk mempermudah tugas, tapi juga tetap melatih kemampuan berpikir kritis dan menjaga keaslian karya. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi dosen dan kampus untuk membuat metode belajar yang seimbang antara penggunaan teknologi dan pengembangan kemampuan intelektual mahasiswa.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini berkontribusi pada wacana publik mengenai perubahan pola komunikasi di era kecerdasan buatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi manusia–teknologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak pada cara individu membangun makna, nilai, dan identitas akademik.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yaitu metode kualitatif yang diterapkan menjadikan kualitas data sangat tergantung pada keterbukaan dan kesadaran diri partisipan saat menjelaskan pengalaman disonansi kognitif yang mereka alami, mengingat data yang diminta adalah seputar pengalaman mereka saat mengerjakan tugas akademik dengan bantuan GenAI.

